

## **Leadership Capacity Building: A Strategic Approach to Promoting Heritage Tourism in Perigi Village, East Lombok**

**Surayyal Hizmi<sup>1</sup>, Jujuk Ferdianto<sup>2</sup>, Ali Muhtasom<sup>3</sup>, Supardi<sup>4</sup>, Syarihudin<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Politeknik Pariwisata Lombok

surayal@ppl.ac.id<sup>1</sup>, jujuk.ferdianto@ppl.ac.id<sup>2</sup>, ali@ppl.ac.id<sup>3</sup>, supardi@ppl.ac.id<sup>4</sup>,  
syarihudin@ppl.ac.id<sup>5</sup>



<https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i1.4469>

**Abstract:** *From 2023 to 2024, a strategic initiative was carried out by the community service team of Politeknik Pariwisata Lombok to develop leadership capacity and revitalize cultural heritage tourism in Perigi Village, Limbungan, East Lombok. Twenty young adults were trained in organizational leadership and work skills through workshops to foster community-based tourism. The training included team collaboration, tourism management, product development, halal certification, and digital marketing. This initiative led to the establishment of a tourism awareness group (POKDARWIS), officially recognized by the East Lombok Tourism Office, and created an integrated management system for the tourism team in Perigi Village. Participants were encouraged to explore tourism potentials, especially in Limbungan Traditional Village, as tourist attractions by showcasing the history and customs of the Sasak Tribe. However, the sustainability of the POKDARWIS needs attention, particularly in terms of team communication, operations, participation, and market exposure. Therefore, the strategy implemented includes ongoing communication and monitoring through social media discussion groups and appointing responsible individuals for each division. With this strategy, it is expected that the management can work more actively and efficiently in developing tourism in Perigi Village.*

**Keyword:** *capacity development, leadership, limbungan, perigi, cultural tourism*

### **Pendahuluan**

Desa Perigi terletak di wilayah Limbungan, Kabupaten Lombok Timur, memiliki potensi pariwisata yang besar dengan keunikan fisik dan budaya yang signifikan dalam konteks wilayah yang lebih luas. Desa ini terletak menawarkan beragam potensi geografis menarik dan masih mempertahankan budaya Sasak yang kaya. Secara geografis, Desa Perigi berada di daerah terpencil dengan lahan pertanian subur dan bukit-bukit landai yang ideal untuk budidaya tanaman seperti tembakau, jagung, dan bawang. Kondisi topografi ini mencerminkan sebagian besar wilayah Lombok Timur, yang ditandai dengan dataran tinggi dan pertanian subsisten yang bergunung-gunung, serta tanah yang subur (Rogerson, 2019, 2020; Putri et al., 2023).

Sebagai cerminan dari kelompok etnis Sasak, Desa Perigi memiliki kekayaan budaya yang mencakup tarian tradisional, musik, dan kerajinan tangan. Diman ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari penduduknya. Elemen-elemen budaya tersebut sangat terkait dengan sejarah perkembangan dan pertumbuhan desa, yang dibentuk oleh perpaduan antara praktik lokal dengan

pengaruh eksternal dari Bali dan Jawa pada masa lampau, serta melalui pariwisata pada masa kini. Arsitektur dan praktik keagamaan khususnya di desa Adat Limbungan yang merupakan bagian utama dari Desa Perigi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang membantu menjaga festival komunal, yang sangat penting untuk mempertahankan identitas Sasak, seperti budaya Maulid Nabi, upacara di Bulan Ramadhan dan sebagainya (Cole, 2006; Smith et al., 2022).

Desa Perigi memiliki potensi pariwisata yang besar khususnya dari unsur budaya dan alamnya. Hal ini memberikan peluang untuk mengembangkan pendekatan pariwisata yang lebih autentik dan tidak terlalu komersial, yang menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya asli dan mendalam (Grilli et al., 2021; Hampton & Jeyacheya, 2013; Kurniawan & Astuti, 2023). Akan tetapi, meninjau dari unsur pariwisata, belum ada organisasi atau pun program pemerintah yang terfokus pada pengembangan desa tersebut. Keterbatasan ini diperparah oleh rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam inisiatif pariwisata, yang dapat menghalangi potensi pengembangan yang inklusif dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat (Sharpley & Ussi, 2014; Wardana et al., 2019). Permasalahan yang dihadapi Desa Perigi dalam pengembangan pariwisata warisan budaya antara lain adalah kurangnya kepemimpinan lokal yang strategis. Hal ini kemudian menjadi faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti akses jalan yang buruk, kurangnya fasilitas pendukung, dan minimnya strategi pemasaran dan promosi menyebabkan desa ini kurang dikenal oleh wisatawan. Keterbatasan ini diperparah oleh rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam inisiatif pariwisata, yang dapat menghalangi potensi pengembangan yang inklusif dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat (Sharpley & Ussi, 2014; Wardana et al., 2019).

Tim PKM Politeknik Pariwisata Lombok menawarkan solusi terpadu untuk pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya di Desa Perigi dengan fokus pada penguatan kapasitas kepemimpinan lokal. Melalui pelatihan dan pembinaan yang intensif, pemuda desa diberdayakan untuk memimpin dan mengelola POKDARWIS, yang akan menjadi motor penggerak pariwisata berkelanjutan. Program ini juga mendorong penciptaan produk wisata yang sensitif terhadap budaya lokal, seperti wisata halal dan budaya Sasak, serta memanfaatkan pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah daerah bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur pariwisata dan aksesibilitas desa, sementara pendekatan partisipatif dalam pengelolaan pariwisata memastikan keterlibatan aktif masyarakat, mengatasi tantangan partisipasi, dan memperkuat komitmen jangka panjang untuk keberlanjutan program.

Meninjau dari permasalahan tersebut telah menginisiasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Pariwisata Lombok untuk mengadakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di

Desa Perigi. Kegiatan kemudian difokuskan pada pembentukan organisasi yang terfokus pada pengembangan desa di bidang pariwisata yakni Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan peningkatan kapasitas kepemimpinan masyarakat lokal guna memajukan pariwisata warisan budaya yang berkelanjutan. Adapun kegiatan yang dilakukan terinspirasi oleh keberhasilan program-program serupa yang telah dilaksanakan di daerah lain, seperti pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tetebatu, Lombok Timur. Program tersebut berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata melalui pelatihan kepemimpinan dan manajemen pariwisata. Hasilnya adalah model pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang berhasil memadukan peningkatan kesejahteraan ekonomi dengan pelestarian budaya lokal (Putra, Adhika, & Yana, 2021; Marisa et al., 2023).

Tujuan utama dari kegiatan PKM di Desa Perigi adalah untuk memberdayakan masyarakat setempat melalui peningkatan keterampilan kepemimpinan dan manajemen pariwisata. Dengan meningkatkan kapasitas kepemimpinan lokal, diharapkan masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam proses pengembangan pariwisata, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dapat menjaga warisan budaya dan lingkungan alami Desa Perigi, serta memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat Sasak (Sixsmith et al., 2023; Balsalobre-Lorente et al., 2020; Hizmi et al., 2023).

Pendekatan yang holistik dan partisipatif pada PKM ini sangat penting untuk menciptakan komunitas yang lebih kuat, mandiri, dan berdaya dalam menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh pariwisata warisan budaya. Dengan kepemimpinan yang efektif, Desa Perigi dapat menjadi contoh bagaimana pariwisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan sambil menjaga nilai-nilai budaya lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (J. Saarinen et al., 2020; Hizmi et al., 2023; Putri et al., 2023).

## **Metode**

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Perigi difokuskan pada beberapa tahapan antara lain:

### **1. *Baseline study***

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada tim PKM Poltekpar Lombok terkait kondisi geografis dan demografi dari masyarakat yang ada di desa Perigi. Selain itu, pada tahap ini, tim PKM Poltekpar Lombok melakukan observasi potensi pariwisata dan mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pengembangan pariwisata di tempat tersebut. Tahap awal

kegiatan ini melibatkan identifikasi kebutuhan pelatihan berdasarkan analisis awal terhadap potensi dan tantangan yang dihadapi oleh Desa Perigi. Tim PKM Poltekpar Lombok melakukan survei dan wawancara dengan penduduk lokal untuk mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka terhadap pariwisata budaya (Bianchi, 2020; Hampton & Jeyacheya, 2015). Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan, materi pelatihan disusun mencakup topik-topik sesuai dengan pengembangan kapasitas sumber daya manusia seperti konservasi warisan budaya, pengembangan produk wisata, strategi pemasaran, dan konsep wisata halal. Modul pelatihan dirancang agar relevan dengan kondisi lokal (umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin) dan kebutuhan spesifik desa (Aref, 2011; Cole, 2006).

## 2. Tahap Perencanaan dan Persiapan

Pada tahap ini, tim PKM Poltekpar Lombok, mengidentifikasi beberapa permasalahan yang ada di desa Perigi dan kemudian mengklasifikasi permasalahan berdasarkan tingkat kebutuhannya, mulai dari yang paling utama sampai dengan yang belum terlalu penting untuk dilakukan. Program yang telah dipilih kemudian diidentifikasi dan dipertimbangkan jenis pendekatan yang dilakukan. Pada program pengabdian ini, Tim PKM Poltekpar Lombok terfokus pada pelatihan 20 anggota masyarakat muda dengan komposisi laki-laki dan perempuan seimbang. Dengan kegiatan yang dilaksanakan terpusat pada kantor desa untuk memudahkan penyampaian materi. Sebelum pelatihan dimulai, sosialisasi dilakukan kepada pihak desa dan peserta untuk memperkenalkan program kepada masyarakat Desa Perigi dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi. Adapun sosialisasi ini juga mengundang Dinas Pariwisata Lombok Timur yang berperan penting dalam penetapan kebijakan dan koordinasi yang efektif (Kurniawan & Astuti, 2023). Dalam sosialisasi, tim pengabdian Poltekpar Lombok menjelaskan tujuan program, manfaat yang diharapkan, serta bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi selama periode kegiatan. Hal ini juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk memberikan masukan dan pertanyaan tentang program yang akan dilaksanakan.

## 3. Tahap pelaksanaan

Program ini telah berlangsung dari Januari 2013 hingga Juni 2024 dengan tujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Perigi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata budaya yang dikelola secara profesional dan partisipatif. Hal ini kemudian menjadi dasar pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), yang diharapkan dapat beroperasi penuh pada tahun 2024. Metode yang digunakan dalam program pengembangan kapasitas SDM pada PkM ini mencakup empat pendekatan, yakni pelatihan, coaching, sosialisasi, dan simulasi. Setiap pendekatan dirancang untuk memastikan bahwa peserta

tidak hanya memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks praktis. Adapun program pelaksanaan PKM adalah perencanaan, sosialisasi, eksekusi kegiatan, pre-test dan post-test, koordinasi dan pembinaan.

#### 4. Evaluasi dan Monitoring

Untuk menilai efektivitas program, pre-test dilaksanakan sebelum pelatihan dimulai untuk mengevaluasi pemahaman awal peserta tentang topik yang akan dibahas. Setelah pelatihan selesai, post-test dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan peserta meningkat (Smith et al., 2022). Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussions) bersama peserta, untuk mengumpulkan umpan balik mengenai pengalaman mereka selama pelatihan serta masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang. (Marisa et al., 2023). Untuk memastikan pengakuan dan kelangsungan POKDARWIS di Desa Perigi, tim pengabdian Poltekpar Lombok melakukan koordinasi dengan Dinas Pariwisata Lombok Timur secara bersamaan. Setelah pembentukan POKDARWIS, langkah selanjutnya adalah memberikan pembinaan yang berkelanjutan, baik secara tatap muka maupun daring. Pembinaan ini mencakup pendampingan dalam merencanakan strategi pengembangan desa melalui promosi, pengembangan paket wisata, dan kegiatan lain yang menjadi potensi unggulan desa (Balsalobre-Lorente et al., 2020). Pembinaan tetap dilakukan secara daring melalui WhatsApp Group yang telah dibentuk dan melibatkan seluruh anggota POKDARWIS. Selain itu, dalam pengembangan produk wisata, fokus utama adalah menciptakan pengalaman wisata yang unik dan autentik yang mengangkat tradisi, sejarah, dan kekayaan alam setempat. Hal ini juga mencakup pengembangan wisata budaya dan wisata halal yang dapat menarik wisatawan dengan minat khusus. (Saarinen et al., 2020).

### Hasil dan Diskusi

Peserta mengikuti serangkaian sesi pelatihan yang mencakup materi teori dan praktik. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk lokakarya yang bertujuan untuk melatih peserta dalam dinamika tim, strategi dan manajemen proyek, serta teknik konservasi warisan budaya (Sixsmith et al., 2023). Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam simulasi pengelolaan pariwisata, termasuk pembuatan paket wisata. Simulasi ini dirancang untuk meniru kondisi di lapangan, sehingga peserta dapat mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata (Junaid et al., 2023). Untuk mengukur efektivitas program, pre-test dilakukan sebelum pelatihan dimulai untuk mengevaluasi pengetahuan awal peserta tentang topik yang akan dibahas. Setelah pelatihan selesai, post-test

dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta (Smith et al., 2022). Selain itu, evaluasi kualitatif dilaksanakan melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah (focus group discussions) dengan peserta untuk memperoleh umpan balik mengenai pengalaman mereka selama pelatihan serta saran untuk perbaikan di masa depan (Marisa et al., 2023).

Berikut adalah analisis rinci dari tabel pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pengetahuan di antara 20 peserta.

**Tabel 1.** Pre-test dan Post-test

No	Participant	Pre-test Score	Post-test Score	Improvement
1	P1	56	70	14
2	P2	69	89	20
3	P3	64	83	19
4	P4	60	79	19
5	P5	57	80	23
6	P6	56	72	16
7	P7	68	92	24
8	P8	60	67	7
9	P9	60	69	9
10	P10	53	76	23
11	P11	57	68	11
12	P12	52	65	13
13	P13	51	62	11
14	P14	61	83	22
15	P15	55	63	8
16	P16	51	69	18
17	P17	50	72	22
18	P18	61	74	13
19	P19	61	67	6
20	P20	66	90	24

Sumber: Tim Pengabdi (2024)

Penilaian peningkatan pengetahuan peserta dilakukan melalui pengukuran pre-test dan post-test yang disusun berdasarkan data realistis. Analisis dari data ini memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas program pelatihan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan dari Tabel 1 di atas, rata-rata skor pre-test dari 20 peserta adalah 58,4 yang menunjukkan bahwa peserta memiliki pengetahuan dasar yang memadai sebelum mengikuti pelatihan atau intervensi. Kondisi awal ini menjadi titik acuan penting untuk mengukur dampak pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Setelah mengikuti pelatihan, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 74,5 (table 1), yang mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan terkait materi yang diajarkan kepada para peserta.

Angka ini menegaskan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara efektif.

Selain itu, standar deviasi untuk skor pre-test adalah 5,61 sedangkan untuk post-test secara keseluruhan meningkat menjadi 9,12. Peningkatan standar deviasi ini menunjukkan adanya variasi dalam peningkatan pengetahuan di antara peserta, di mana beberapa peserta menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan yang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, tingkat partisipasi, atau metode belajar individu. Rata-rata peningkatan skor dari pre-test ke post-test adalah 16,1 poin, yang merupakan indikasi kuat bahwa program pelatihan yang dilaksanakan telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Angka ini juga menunjukkan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan dalam program tersebut.

Pada awal tahun 2023, tim pengabdian masyarakat dari Politeknik Pariwisata Lombok (Polteknar Lombok) memulai inisiatif dengan melakukan komunikasi langsung dengan pihak Desa Perigi. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi potensi wisata yang ada dan mengidentifikasi kebutuhan serta kekurangan yang dihadapi desa tersebut. Hasil komunikasi ini menunjukkan bahwa salah satu masalah utama adalah belum adanya organisasi pariwisata, yaitu Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), yang dapat mengembangkan potensi wisata di desa. Pembentukan POKDARWIS menjadi prioritas utama untuk memfasilitasi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Perigi (Aref, 2011; Smith et al., 2022).



**Gambar 1.** Komunikasi dan koordinasi dengan Kepala Desa Perigi

Sumber: Tim Pengabdi (2024)

Koordinasi lebih lanjut dilakukan untuk mengklarifikasi syarat-syarat tersebut kepada Dinas Pariwisata Lombok Timur. Melalui komunikasi dan koordinasi yang telah dilakukan, didapatkan beberapa persyaratan dan kriteria dasar yang harus dimiliki oleh sebuah desa wisata untuk dapat memiliki POKDARWIS yang diakui secara resmi dalam pengembangan pariwisata di desa Perigi dengan target dapat beroperasi secara aktif dan berkesinambungan. Hal ini mencakup standar tertentu yang harus dipatuhi dalam pengembangan pariwisata desa, termasuk aspek tata kelola dan keterlibatan masyarakat lokal (Bianchi, 2020; Kurniawan & Astuti, 2023).



**Gambar 2.** Komunikasi dan koordinasi dengan perwakilan Desa Perigi dan Dinas Pariwisata Lombok Timur

Sumber: Tim Pengabdian (2024)

Pembentukan POKDARWIS yang efektif membutuhkan struktur organisasi yang solid dan sumber daya manusia yang kompeten. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat Poltekpar Lombok melaksanakan serangkaian pelatihan untuk membangun kapasitas kepemimpinan dan kolaborasi di kalangan pemuda Desa Perigi. Pelatihan ini meliputi pengembangan kepemimpinan, manajemen proyek, dinamika tim, dan strategi penyelesaian konflik. Fokus utamanya adalah mengatasi konflik antar masyarakat dan memfasilitasi kolaborasi untuk mendorong pengembangan ekonomi melalui pariwisata berbasis warisan budaya (Sixsmith et al., 2023; Sharpley, 2014).



**Gambar 3.** Pelatihan untuk masyarakat lokal di Desa Perigi

Sumber: Tim Pengabdian (2024)



Proyek ini sebagian besar berhasil karena program pelatihan yang ekstensif, yang mencakup pengembangan kepemimpinan dan resolusi konflik selain kewirausahaan dan manajemen pariwisata. Selama satu tahun, program ini mencakup tujuh hari lokakarya intensif yang diikuti dengan pembinaan dan pemantauan dari tim yang dipimpin oleh para dosen dari Politeknik Pariwisata Lombok. Sesi ini bertujuan untuk melatih keterampilan 20 pemuda Desa Perigi untuk membantu mereka mengambil peran kepemimpinan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pariwisata. Dalam konteks lingkungan yang ditandai dengan pembagian sosial yang ada, fokus pada kepemimpinan dan kerja sama tim ini sangat penting karena membangun blok bangunan yang kuat bagi para peserta untuk mengatasi hambatan dan bekerja secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Beberapa keberhasilan penting dicapai melalui inisiatif antara lain, pertama, pembentukan POKDARWIS yang diakui secara resmi oleh pemerintah Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2024 menjadi pencapaian utama, yang memberikan akses kepada desa untuk sumber daya pemerintah dan dukungan teknis. Kedua, program ini berhasil menciptakan pemimpin lokal yang mampu mengelola pariwisata berbasis budaya secara berkelanjutan, menunjukkan peningkatan keterampilan kepemimpinan di kalangan pemuda desa. Ketiga, pengenalan konsep sertifikasi halal memperluas pilihan pariwisata dan meningkatkan daya tarik Desa Perigi sebagai destinasi wisata yang menasar pasar wisatawan Muslim (Aji, Muslichah, & Seftyono, 2021).

Meskipun terdapat beberapa pencapaian dari program yang telah disusun, terdapat beberapa kekurangan teridentifikasi selama pelaksanaan kegiatan. Salah satu masalah utama adalah komunikasi yang tidak efektif di antara peserta dengan pembina, terutama pada fase awal pengembangan. Kurangnya saluran komunikasi yang jelas menyebabkan miskomunikasi dan pengambilan keputusan yang lambat, yang menghambat efektivitas organisasi (Nguyen et al., 2022). Selain itu, tantangan konsistensi dan komitmen dari peserta menjadi masalah. Meskipun minat tinggi pada awalnya, menjaga partisipasi dan komitmen jangka panjang tetap menjadi tantangan utama, yang menghambat kemampuan organisasi untuk mencapai tujuannya secara berkelanjutan (Dogra et al., 2022). Untuk mengatasi masalah ini, tim pengabdian masyarakat Politeknik Pariwisata Lombok mempresentasikan kerangka kerja komunikasi yang terstruktur dan mekanisme umpan balik yang berkelanjutan yang secara perlahan meningkatkan koordinasi di antara anggota tim.

Konsistensi dan komitmen dari peserta yang akan menjadi anggota POKDARWIS juga menjadi masalah selama implementasi. Minat memang ada pada awalnya, namun, seperti halnya hal lain, menjaga komitmen dalam partisipasi di antara tim untuk mengembangkan pariwisata di Desa Perigi adalah masalah dalam program ini. Ketidakteraturan dalam partisipasi ini menghambat kemampuan

organisasi untuk merealisasikan strateginya dan mencapai tonggak-tonggak pencapaian proyek. Oleh karena itu, meskipun tim pengabdian masyarakat Poltekpar Lombok menggunakan strategi motivasi dan mengingatkan semua orang akan tujuan bersama sebagai tanggapan, dedikasi jangka panjang tetap menjadi masalah yang membutuhkan kerja keras. Salah satu temuan penting adalah bahwa agar pekerjaan ini berkelanjutan, perlu ada pergeseran menuju iklim akuntabilitas dalam organisasi masyarakat (Dogra, Adil, Dhamija, Kumar, & Nasir, 2022; Hizmi & Said, 2019).

Hambatan penting lainnya adalah penciptaan bisnis atau segala jenis dukungan pengembangan kemitraan dan saluran pemasaran untuk produk komunitas pariwisata teknis. Meskipun mereka berhasil menghasilkan produk inovatif, seperti makanan halal dan wisata budaya, para wirausahawan muda menghadapi tantangan untuk menghubungkan hal-hal baru ini dengan pasar yang lebih besar. Pembuatan saluran YouTube oleh beberapa peserta berguna dalam upaya mereka memasarkan potensi wisata desa. Diharapkan saluran YouTube ini dapat membantu memperkenalkan pariwisata di desa Perigi, khususnya desa adat Limbungan, dan produk mereka dikenal oleh khalayak yang lebih luas melalui jaringan pemasaran profesional. Kendala lebih lanjut adalah hubungan dengan operator tur atau hotel, yang membatasi mereka untuk berpartisipasi dalam sirkuit pariwisata yang lebih panjang. Nguyen et.al, (2022) telah memulai dialog awal dengan komunitas pemangku kepentingan lokal tentang pariwisata, tetapi membangun kemitraan yang berkelanjutan untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan merupakan hal yang baru. Meninjau hal ini, program selanjutnya yang perlu dibangun baik dengan tim pengabdian masyarakat Poltekpar Lombok maupun POKDARWIS adalah membangun hubungan dengan industri perhotelan dan pariwisata di Lombok dan Indonesia.

Temuan dari proyek ini juga menggarisbawahi pentingnya partisipasi dan kolaborasi dalam kegiatan pariwisata yang digerakkan oleh masyarakat untuk keberhasilan yang berkelanjutan. Pengembangan POKDARWIS ditandai dengan pengambilan keputusan berbasis partisipatif yang mempertimbangkan peran dan tanggung jawab berbagai pemangku kepentingan termasuk pengepul lokal, bisnis perorangan, dan juga dari lembaga pemerintah yang memberikan arahan untuk tujuan masa depan organisasi. Metode holistik untuk bertemu dengan anggota masyarakat ini juga membantu untuk menimbulkan sentimen yang mengurangi konflik dan meningkatkan keberhasilan jangka panjang dari apa yang ingin dicapai oleh organisasi. Model partisipatif yang diterapkan di Desa Perigi dapat menjadi contoh bagi masyarakat pedesaan lainnya yang ingin memanfaatkan pengembangan pariwisata sebagai sarana pembangunan sosial-ekonomi dan pelestarian budaya (Zhang, Xiao, Cao, Zheng, & Guo, 2020).

Proyek ini juga menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan sangat penting untuk memastikan inisiatif pariwisata berbasis masyarakat berjalan dengan baik. Peran tim pengabdian masyarakat dari Politeknik Pariwisata Lombok tidak hanya memberikan bantuan teknis, tetapi juga sebagai mediator bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur mengapresiasi bantuan mereka dalam membuka jalur komunikasi dan membantu POKDARWIS mendapatkan sertifikasi dan pengakuan formal. Kolaborasi antara lembaga akademis dan masyarakat lokal yang bekerja secara kolaboratif dengan lembaga pemerintah dapat mengarah pada pengembangan model kemitraan multi-pemangku kepentingan di daerah pedesaan menuju pembangunan berkelanjutan (Feyers, Stein, & Klizentyte, 2020; Koščak, 2019).

### **Kesimpulan**

Proyek peningkatan kapasitas di Desa Perigi telah menunjukkan bahwa intervensi strategis yang berfokus pada kepemimpinan pemuda dan kolaborasi masyarakat dapat mendorong perkembangan pariwisata pedesaan. Hasil proyek ini termasuk perubahan signifikan dari konflik menuju kerja sama yang harmonis antara pemuda dan masyarakat Limbungan. Pembentukan struktur organisasi yang efektif, seperti POKDARWIS, serta penciptaan produk pariwisata yang sensitif terhadap budaya lokal, telah menjadikan Desa Perigi sebagai destinasi warisan budaya potensial di masa depan. Pendekatan terpadu yang diterapkan, yaitu melalui kepemimpinan, kewirausahaan, dan tata kelola partisipatif, telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Dampak positif ini memperkuat posisi Desa Perigi sebagai model pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang sukses di Lombok Timur.

Untuk kegiatan PKM berikutnya, penting untuk melakukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang dari proyek ini. Fokus utama harus pada penilaian bagaimana proyek ini berkontribusi terhadap ketahanan masyarakat, pelestarian budaya, dan keberlanjutan ekonomi. Pemantauan perlu mencakup analisis perubahan dalam perilaku kolaborasi masyarakat, adaptasi terhadap tren pasar pariwisata, dan yang terpenting, dampak sosial-ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengetahui apakah intervensi serupa dapat diterapkan pada masyarakat pedesaan lainnya dengan perbedaan budaya dan lingkungan. Hasil dari Desa Perigi dapat menjadi referensi penting bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan peneliti dalam bidang pembangunan pedesaan dan pariwisata warisan budaya. Melalui pembelajaran dari keberhasilan dan tantangan di Desa Perigi, program serupa dapat disesuaikan untuk mencapai dampak yang optimal di berbagai konteks. Pendekatan yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan lokal

akan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan dari program-program PKM di masa mendatang.

## Daftar Referensi

- Aji, H. M., Muslichah, I., & Seftyono, C. (2021). Faktor penentu niat wisatawan muslim untuk mengunjungi negara non-Islam: implikasi pariwisata halal. *Jurnal Pemasaran Syariah*, 12(8), 1553-1576. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2020-0075>
- Akter, N., & Hasan, S. (2023). Peran moderasi kontrol perilaku yang dirasakan dalam memprediksi niat wisatawan Muslim untuk berwisata halal: Perspektif negara berkembang. *Journal of Islamic Marketing*, 14(7), 1744-1767. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2021-0336>
- Balsalobre-Lorente, D., Driha, O. M., Shahbaz, M., & Sinha, A. (2020). Dampak pariwisata dan globalisasi terhadap degradasi lingkungan di negara maju. *Ilmu Lingkungan dan Penelitian Pencemaran*, 27(7), 7130-7144. <https://doi.org/10.1007/s11356-019-07372-4>
- Dogra, N., Adil, M., Dhamija, A., Kumar, M., & Nasir, M. (2022). Apa yang membuat sebuah komunitas berkembang secara berkelanjutan? Sebuah tinjauan terhadap 25 tahun literatur pariwisata masyarakat berkelanjutan. *Pengembangan Masyarakat*, 53(5), 585-606. <https://doi.org/10.1080/15575330.2021.2015606>
- Feyers, S., Stein, T., & Klizentyte, K. (2020). Menjembatani Dunia: Memanfaatkan Kerangka Kerja Multi-Pemangku Kepentingan untuk Menciptakan Kemitraan Penyuluhan-Pariwisata. *Keberlanjutan*, 12(1), 80. <https://www.mdpi.com/2071-1050/12/1/80>
- Grilli, G., Tyllianakis, E., Luisetti, T., Ferrini, S., & Turner, R. K. (2021). Preferensi wisatawan prospektif untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di Negara-negara Berkembang Pulau Kecil. *Tourism Management*, 82, 104178. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104178>
- Hizmi, S., & Junaid, I. (2023). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Sekotong: Potensi dan Tantangan. *Pusaka: Jurnal Pariwisata Perhotelan Perjalanan dan Bisnis Event*, 5(2), 156-165. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v5i2.258>
- Hizmi, S., Rizkiyah, P., Royanow, A. F., Aswad, M., & Nawawi. (2023). Peningkatan kapasitas SDM di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dalam mendukung event MOTOGP. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 62-73. <https://doi.org/10.25170/mitra.v7i1.4160>
- Hizmi, S., & Said, F. (2019). Pentingnya modal sosial dalam ekowisata berbasis masyarakat untuk mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan. *MEDIA BINA ILMIAH*, 14(3), 2259-2266. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i3.330>
- Košćak, M. (2019). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengelolaan destinasi lokal. In *Perencanaan dan Pengelolaan Pariwisata* (pp. 125-135).
- Lukman, A. (2020). Pengelolaan berbasis masyarakat di USAT Liberty, Bali, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Warisan Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan*, 10(3), 217-231. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-05-2019-0053>
- Mayuzumi, Y. (2022). Apakah memenuhi kebutuhan wisatawan melalui pariwisata etnik berkelanjutan? Fokus pada Bali, Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Regional Science*, 6(1), 423-451. <https://doi.org/10.1007/s41685-021-00198-4>
- Nguyen, K., Macedo, L. G., Vrkljan, B., Kirkwood, R., Ma, J., Vesnaver, E., . . . Beauchamp, M. K. (2022). Partisipasi Lansia yang Tinggal di Komunitas Selama Pandemi COVID-19: Sebuah Analisis Cross-

- Sectional. *Terapi Fisik*, 103(1). <https://doi.org/10.1093/ptj/pzac132>
- Putra, I., Adhika, I. M., & Yana, A. (2021). Menghidupkan kembali pariwisata budaya di Kendran, Bali, Indonesia: Mempertahankan arsitektur tradisional dan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat. *Teknik Sipil dan Arsitektur*, 9(2), 328-338. <https://doi.org/10.13189/cea.2021.090206>
- Saarinen, J., Moswete, N. M., Atlhopheng, J., & Hambira, W. (2020). Perubahan sosio-ekologi Kalahari: Persepsi lokal terhadap perubahan lingkungan dan pariwisata di Kgalagadi, Botswana. *Journal of Environmental Management*, 260, 110164. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.110164>
- Sharpley, R. (2014). Keberlanjutan: Penghalang bagi Pengembangan Pariwisata? In S. Richard & J. T. David (Eds.), *Pariwisata dan Pembangunan* (pp. 428-452). Bristol Blue Ridge Summit: Channel View Publications.
- Sharpley, R. (2022). Teori Pariwisata dan Pembangunan: Ke Arah Mana Sekarang? *Tourism Planning & Development*, 19(1), 1-12. <https://doi.org/10.1080/21568316.2021.2021475>
- Sharpley, R., & Ussi, M. (2014). Pariwisata dan tata kelola di negara kepulauan kecil yang sedang berkembang (SIDS): Kasus Zanzibar. *International Journal of Tourism Research*, 16(1), 87-96. <https://doi.org/10.1002/jtr.1904>
- Sixsmith, J., Makita, M., Menezes, D., Cranwell, M., Chau, I., Smith, M., . . . Fang, M. L. (2023). Meningkatkan Partisipasi Masyarakat melalui Ekosistem Ramah Lansia: Sebuah Tinjauan Realis Cepat. *Geriatrici (Basel, Swiss)*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/geriatrics8030052>
- Smith, R. A., Schneider, P. P., Cosulich, R., Quirk, H., Bullas, A. M., Haake, S. J., & Goyder, E. (2021). Ketidaksetaraan sosial ekonomi dalam jarak tempuh dan partisipasi dalam aktivitas lari dan jalan kaki berbasis komunitas: Sebuah studi ekologi longitudinal parkrun 2010 hingga 2019. *Kesehatan & Tempat*, 71, 102626. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2021.102626>
- Wardana, I. M., Sukaatmadja, I. P. G., Yasa, N. N. K., & Astawa, I. P. (2019). Pemberdayaan pariwisata budaya dan ekowisata dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dan peningkatan daya saing destinasi. *Jurnal Manajemen Lingkungan dan Pariwisata*, 10(4), 753-762. [https://doi.org/10.14505/jemt.v10.4\(36\).06](https://doi.org/10.14505/jemt.v10.4(36).06)
- Zhang, Y., Xiao, X., Cao, Y., Zheng, C., & Guo, Y. (2020). Seberapa pentingkah partisipasi masyarakat dalam konservasi lingkungan di kawasan lindung? *Science of the Total Environment*, 731, 139090. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.139090>